

**ASSESSMENT OF ANIMAL WELFARE IN A BROILER FARM IN TANGERANG,
WEST JAVA****Penilaian Kesejahteraan Hewan pada Peternakan Ayam Broiler di Tangerang, Jawa Barat****Onisa Inggita Putri*, Novi Mayasari, Rini Widyastuti, Muhammad Irfan Maulana**Universitas Padjajaran Fakultas Peternakan, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21,
Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363 Indonesia;*Corresponding author email: onisainggita@gmail.comHow to cite: Putri OI, Mayasari N, Widyastuti R, Maulana MI. 2025. Assessment of animal welfare in a broiler farm. *Bul. Vet. Udayana*. 17(3): 1138-1147. DOI:<https://doi.org/10.24843/bulvet.2025.v17.i03.p61>**Abstract**

Animal welfare has become an essential consideration in modern livestock production, particularly in broiler chicken farming. The assessment of broiler welfare aims to minimize factors that may cause stress, discomfort, or health disorders, thereby enabling timely interventions. Ultimately, this contributes to improved broiler performance. In this paper, the researchers conducted an observational study evaluating animal welfare in an open-house broiler farming system located in Tangerang, West Java. The assessment was carried out on a commercial-scale poultry farm using an observation sheet adapted from the Animal Welfare Indicators (AWIN) protocol and the Welfare Quality® framework, both of which are based on the principles of the Five Freedoms. The evaluation yielded the following scores: freedom from hunger and thirst achieved an optimal score of 90, freedom from discomfort scored 58, freedom from pain, injury, and disease reached another optimal score of 60, freedom to express normal behavior also reached the maximum value of 45, and freedom from fear and distress received a score of 39. Overall, the findings indicate that broiler welfare in the open-house system falls within the “good welfare” category, with a total score range of 57–79. However, improvements are still feasible. The study recommends targeted efforts to elevate welfare standards to the “very good” category by addressing weaker aspects, particularly through enhanced understanding of broiler welfare practices and improved handling procedures during transportation.

Keywords: Animal welfare, broiler, poultry, open house

Abstrak

Kesejahteraan hewan saat ini menjadi aspek penting dalam industri peternakan modern, khususnya pada pemeliharaan ayam broiler. Penilaian kesejahteraan ayam broiler bertujuan agar dapat mengurangi penyebab stress, ketidaknyamanan atau gangguan kesehatan, sehingga tindakan evaluasi dapat segera diambil. Hal ini juga dapat meningkatkan performa dari ayam broiler tersebut. Dalam makalah ini, peneliti melakukan observasi dengan menilai kesejahteraan hewan pada kandang terbuka di daerah tangerang jawa barat dengan sistem pemeliharaan ayam broiler di peternakan skala komersil. Penilaian kesejahteraan hewan

dilakukan melalui lembar observasi yang dimodifikasi dari protokol Animal Welfare Indicators (AWIN) dan Welfare Quality yang mengacu pada aspek five freedoms. Pada penilaian bebas dari rasa haus dan lapar mendapatkan nilai 90 yang merupakan nilai optimum pada parameter ini, bebas dari rasa tidak nyaman mendapatkan nilai 58, bebas dari rasa luka, sakit dan penyakit mendapatkan nilai optimum dengan nilai 60, bebas untuk mengekspresikan perilaku alami juga mendapatkan nilai optimum dengan nilai 45, terakhir bebas dari rasa takut dan stress memperoleh nilai 39. Hasil penilaian menunjukkan bahwa kesejahteraan ayam broiler pada kandang terbuka memasuki kategori kesejahteraan hewan baik dengan range nilai di 57-79. Saran dapat ditingkatkan lagi menjadi kategori sangat baik dimana aspek yang kurang dapat diminimalisir dengan peningkatam pengetahuan tentang kesrawan pada ayam broiler dan proses penanganan saat transportasi yang lebih baik.

Kata kunci: Kesejahteraan hewan, ayam pedaging, peternakan, kandang terbuka

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu sektor yang sangat diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, terutama kebutuhan gizi protein hewani. Komoditas terbesar di peternakan saat ini berasal pada sektor perunggasan (Yulistiya., 2016). Sektor perunggasan merupakan salah satu subsektor pertanian yang terus tumbuh di berbagai belahan dunia. Meningkatnya daya beli penduduk dan urbanisasi menjadi pendorong kuat pertumbuhan ini. Oleh karena itu, produksi perunggasan menjadi sangat terspesialisasi dan semakin produktif sehingga perlu dikelola oleh para spesialis (Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa) (FAO., 2015).

Kesejahteraan hewan yang dapat didefinisikan sebagai penyediaan kondisi lingkungan tempat hewan dapat menampilkan semua perilaku alami mereka di alam mulai menjadi sorotan dalam beberapa tahun terakhir. Ini tidak berarti bahwa hewan yang diberikan praktik manajemen yang baik akan memiliki kondisi kesejahteraan yang lebih baik karena beberapa hewan mungkin tertekan meskipun mereka berada dalam kondisi lingkungan yang baik. Konsumen bersedia membayar lebih untuk produk yang ramah kesejahteraan (misalnya: telur ayam kampung vs telur ayam kandang) dan ini akan mengubah praktik produksi hewan di masa mendatang. Dengan demikian, ilmuwan hewan harus menyesuaikan diri dengan perubahan aturan dan regulasi kesejahteraan hewan yang berbeda untuk spesies hewan ternak (H. koknaroglu., 2013).

Prinsip “*Five freedom of animal welfare*” atau lima prinsip kebebasan kesejahteraan hewan mengacu pada Farm Animal Welfare Council yang menjamin kesejahteraan pada hewan didasarkan atas asas bebas dari rasa lapar dan haus (hewan diberi akses untuk makan dan minum sesuai kebutuhan), bebas dari rasa ketidaknyamanan (hewan memiliki kandang dengan biosekuriti yang baik), bebas dari rasa sakit, cedera dan penyakit (hewan diberikan pencegahan dan pengobatan yang sesuai terhadap suatu penyakit), bebas dari rasa takut dan stres (mencegah penderitaan seminimal mungkin), dan bebas mengekspresikan perilaku alami (hewan diberikan ruang gerak dan fasilitas sesuai kebutuhan hewan) (Mellor., 2016 dan Manteca et al., 2012). Hingga saat ini pemahaman akan penerapan prinsip-prinsip kesejahteraan hewan pada peternakan dari skala kecil hingga besar masih belum optimal. Kekhawatiran masyarakat dalam hal ini, selain kekhawatiran dari dalam industri tentang bagaimana hewan ternak dirawat dan diproduksi, telah memberikan tekanan pada para peternak untuk mengadopsi praktik pemeliharaan yang meningkatkan kesejahteraan hewan (de Rooij et al., 2010).

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Ayam pedaging dengan sistem pemeliharaan dengan kandang terbuka, lingkungan pemeliharaan meliputi kondisi kandang dan faktor lingkungan serta parameter kesejahteraan yang mengacu pada prinsip “Five Freedoms” dengan lembar observasi yang mengacu berdasarkan protokol *Animal Welfare Indicators* (AWIN) dan *Welfare Quality*.

Rancangan Penelitian

Penilaian kesejahteraan hewan dilakukan dengan cara observasi dalam suatu peternakan ayam broiler skala komersil, di peternakan Research Farm PT Charoen Pokphand Kabupaten Tangerang. Hasil dari observasi berupa nilai skala yang akan di isi oleh peneliti, setelah itu dilakukan pengolahan data dan dipaparkan dalam bentuk tabel.

Variabel Penelitian

Variabel penilaian terdiri dari variabel bebas dan terkait. Dimana variabel bebas adalah indikator penilaian kesejahteraan hewan yang telah ditentukan melalui protokol yang telah ditetapkan yang meliputi aspek lima asas kesejahteraan hewan. Sementara itu, untuk variabel terkait adalah kesejahteraan ayam pedaging di peternakan Research Farm PT Charoen Pokphand.

Metode Koleksi Data

Pengambilan data dengan cara mewawancarai petugas dan pekerja lapangan, koleksi data *recording* dalam lingkup peternakan dan observasi. Wawancara yang dilakukan akan tertuang dalam lembar kuesioner dimana data berbentuk daftar periksa dan skala penilaian dengan rentang 1-3 dimana setiap angka akan mengartikan keadaan tertentu. Nilai dari skala penilaian akan berupa angka yang kemudian diolah menjadi pengertian kualitatif (Sugiono., 2013). Koleksi data *recording* meliputi data *performance*, kematian, suhu, kelembapan, konsumsi pakan, dan medikasi baik pengobatan maupun vaksinasi. Lembar observasi merupakan Teknik pengumpulan data yang dapat diamati secara langsung dilapangan oleh penilai atau peneliti. Poin penting dalam lembar observasi dibuat dengan memodifikasi protokol AWIN dan *Welfare Quality* yang memiliki rentang nilai sama dengan lembar kuisoner yaitu 1-3. Data yang diperoleh dari observasi meliputi semua variabel pada parameter lima asas kesejahteraan hewan.

Analisis data

Hasil akhir dari penilaian terhadap kelima aspek kesejahteraan satwa akan diolah dengan rumus perhitungan pada peraturan Dirjen PHKA No. P.9/VI-SET/2011. Data akan dianalisis dalam bentuk deskriptif dengan bobot penilaian yang dijabarkan pada tabel 1.

Setiap indikator kesejahteraan akan dinilai dengan angka 1 sampai 3 sesuai dengan keadaan yang diperoleh di lapangan. Setelah dinilai, hasil akan dijumlahkan dan dibagi sesuai jumlah indikator setiap aspek untuk memperoleh rata-rata. Rata-rata nilai kemudian akan dikalikan dengan bobot seperti pada rumus berikut:

Nilai Terbobot = Bobot x Skor

Setelah didapatkan nilai terbobot, nilai kesejahteraan hewan dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan semua nilai terbobot lalu dibagi dengan lima yaitu, lima aspek kesejahteraan hewan. Kemudian hasil nilai yang diperoleh dapat dikategorikan sesuai dengan acuan yang telah dijabarkan pada tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada parameter bebas dari rasa lapar dan haus, yang termasuk variabel indikator yaitu pakan dan air minum. Penilaian variabel pakan meliputi, tempat penyimpanan pakan, sistem pemberian pakan, ketersediaan pakan dan kualitas pakan. Variabel air minum meliputi, ketersediaan air dan kualitas air. Kedua variabel tersebut memperoleh skor rata-ran 3. Dari hasil tersebut menandakan bahwa kebebasan dari rasa lapar dan haus ini tidak perlu dikhawatirkan pada farm ini.

Parameter ke dua yaitu bebas dari rasa ketidaknyamanan, meliputi kondisi tubuh, kondisi lingkungan, kualitas litter dan kepadatan. Dalam hal ini perolehan rata-ran penilaian kesejahteraan hewan hanya di 2.9, ini diperoleh karena indikator ventilasi memiliki nilai 2. Menurut pedoman broiler management guide cobb-vantress 2017 sistem ventilasi minimum dirancang untuk mengatur kadar oksigen dan kelembapan menggunakan kipas pada pengatur waktu siklus. Kuncinya 1. menyediakan oksigen untuk kebutuhan metabolisme unggas, 2. kontrol kelembapan udara dan moisture litter, 3. pemeliharaan litter yang baik. Nilai tersebut di tinjau dari hasil observasi bahwa ayam menunjukkan peningkatan painting yang lebih intens di waktu siang hingga sore hari.

Hasil penilaian dari parameter ke tiga, bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit memperoleh nilai 3. nilai ini sama dengan parameter pertama, dari hasil observasi tampak standard operasional farm yang sangat detail mengenai alur penanganan, pencegahan hingga pengobatan jika terjadi adanya penyakit.

Parameter ke empat, bebas untuk mengekspresikan perilaku alami. Variabel indikator yang dinilai meliputi, perilaku alamiah dan perilaku abnormal. Perilaku alamiah seperti mengais, mematuk dan mandi debu tampak ayam lakukan saat melakukan observasi dan tidak ditemukan ayam yang melakukan perilaku abnormal seperti mematuk teman sendiri maupun berkelahi hingga berlebihan.

Dari hasil observasi parameter bebas dari rasa takut dan stress memiliki nilai rata-ran terkecil di angka 2.6. Dalam parameter ini variabel yang dinilai meliputi, respon terhadap manusia, kondisi lingkungan yang aman dan proses transportasi saat akan afkir. Nilai rata-ran 2 diperoleh dari salah satu variabel kondisi lingkungan dan proses transportasi. Sehingga perlu adanya evaluasi dalam variabel tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan hewan pada ayam broiler pada farm ini. Hasil penilaian ini terpapar dalam tabel 3.

Pembahasan

Fasilitas yang dimiliki oleh perusahaan skala besar umumnya telah dirancang dan dioperasikan sesuai dengan prosedur standar operasional (SOP) yang terprogram dengan baik. Salah satu aspek penting adalah penyimpanan pakan, di mana perusahaan menyediakan gudang khusus yang terpisah dari area pemeliharaan ayam. Desain ini bertujuan untuk menjaga kualitas pakan serta menghindari kontaminasi silang. Kapasitas penyimpanan pakan dirancang agar mencukupi kebutuhan seluruh fase pemeliharaan ayam broiler, sesuai dengan panduan Broiler Management Guide dari Cobb-Vantress. Ketersediaan pakan dipastikan selalu mencukupi dan diberikan secara *ad libitum* (tanpa pembatasan), guna memenuhi kebutuhan nutrisi harian ayam pada setiap fase pertumbuhan. Standar kebutuhan konsumsi pakan ayam broiler strain Cobb adalah sebagai berikut, Pre-starter (umur 0–10 hari): 314 g/ekor, Starter (umur 11–21 hari): 1.006 g/ekor, Finisher (umur 22–35 hari): 2.315 g/ekor. Selain itu, kebutuhan nutrisi seperti energi metabolisme (ME) dan kadar protein kasar (CP) juga telah diatur secara sistematis, Starter: 2.900 Kkal/kg ME, 21–22% CP, Grower: 2.950–3.050 Kkal/kg ME, 18–20% CP, Finisher: 3.100–3.150 Kkal/kg ME, 17–18% CP. Standar-standar tersebut mengacu pada

rekomendasi terbaru dari Cobb500 Broiler Performance and Nutrition Supplement (Cobb-Vantress., 2022), yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan optimal serta efisiensi pakan selama masa produksi.

Menyediakan air bersih dan dingin dengan laju aliran yang memadai merupakan hal mendasar bagi produksi unggas yang baik. Tanpa asupan air yang memadai, konsumsi pakan akan menurun dan kinerja unggas akan terganggu. menghitung total kebutuhan tempat minum dalam satu kandang berdasarkan tipe tempat minum. Kebutuhan air akan tergantung pada konsumsi pakan, lingkungan dan kualitas air tersebut. dimana ratio air minum dan pakan sebesar 1,6 hingga 1,8 kali dari konsumsi pakan. Untuk nipple standart minimum 14-16 tempat minum / 1000 ekor, sedangkan bell drinker 8-10pcs (Cobb vantress., 2017 dan Ross., 2025). Pemeriksaan kualitas air dalam farm dilakukan berkala sehingga kondisi air yang terminum oleh ternak akan terjamin.

Aspek “bebas dari rasa tidak nyaman” mencakup kondisi lingkungan seperti suhu, kelembapan, pencahayaan, dan ventilasi. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui sistem pencatatan otomatis di dalam kandang, yang mencatat suhu dan kelembapan secara real-time. Sistem ini terintegrasi dengan kipas otomatis yang berfungsi untuk menstabilkan suhu lingkungan, sehingga kenyamanan ayam dapat terjaga secara optimal. Berdasarkan hasil penilaian kesejahteraan hewan, aspek ventilasi memperoleh skor 2 (Tabel 3). Skor ini disebabkan oleh kurang optimalnya sistem ventilasi di kandang terbuka yang menggunakan kipas tipe hembus. Pada siang hingga sore hari, masih terlihat beberapa ayam menunjukkan perilaku panting (terengah-engah), yang menandakan adanya stres panas. Suhu diatas ambang batas ditunjukkan dengan temperature kandang pada suhu rata-rata 32°C-33°C.

Di sisi lain, kepadatan kandang sangat sesuai dengan standar manajemen ayam pedaging strain Cobb. Kandang berukuran 12 m × 60 m hanya diisi oleh 2.700 ekor ayam, meskipun kapasitas maksimumnya mencapai 10.800 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa kepadatan populasi dalam kandang sangat rendah dan memberikan ruang yang memadai bagi ayam, yang berkontribusi positif terhadap kenyamanan dan kesejahteraan ternak. Kepadatan yang sesuai tidak hanya penting untuk menunjang performa dan efisiensi produksi, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan ayam. Kepadatan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti kaki bengkok, luka cakaran, memar, bahkan kematian. Di wilayah beriklim tropis, standar kepadatan ideal untuk ayam broiler adalah sekitar 30 kg/m² (Cobb., 2017).

Selain ventilasi dan kepadatan, kualitas litter juga merupakan faktor penting dalam parameter ini. Litter berfungsi menyerap kelembapan, mengencerkan ekskreta agar mengurangi kontak langsung dengan tubuh ayam, serta memberikan isolasi termal dari lantai yang dingin, terutama pada fase awal pemeliharaan. Evaluasi kondisi litter dilakukan secara visual dan taktil, dengan cara mengambil segenggam litter, meremasnya secara perlahan, dan menjatuhkannya ke lantai. Litter dinilai normal apabila hanya sedikit menempel di tangan dan hancur saat dijatuhkan. Sebaliknya, litter yang tetap padat saat dijatuhkan mengindikasikan kadar air yang berlebihan. Menurut pedoman Welfare Quality, kadar air litter yang melebihi 35% dapat memicu masalah kesehatan dan menurunkan tingkat kesejahteraan ayam.

Aspek ini mencakup pengelolaan mortalitas, morbiditas, serta penerapan biosekuriti dalam sistem pemeliharaan unggas. Perusahaan skala besar umumnya telah memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pengendalian penyakit dan pencegahan gangguan kesehatan pada ternak, dengan menerapkan berbagai tindakan yang sesuai dengan standar kesejahteraan hewan. Dalam hal mortalitas, perusahaan telah menerapkan sistem pencatatan (recording) yang terstruktur dan rinci. Setiap kejadian kematian ayam dicatat berdasarkan umur, bobot badan, dan diagnosis penyebab kematian. Unggas yang mati pun ditangani secara higienis melalui prosedur

pemusnahan menggunakan incinerator, guna mencegah potensi penyebaran penyakit ke populasi sehat.

Sementara itu, morbiditas merujuk pada tingkat kejadian penyakit, cedera, atau gangguan kesehatan dalam populasi unggas. Penerapan praktik manajemen yang baik (*good management practices*) dan standar biosekuriti yang tinggi menjadi kunci utama dalam meminimalkan kejadian penyakit di peternakan. Vaksinasi serta pemeriksaan kesehatan berkala merupakan bagian dari program manajemen kesehatan hewan. Apabila ditemukan indikasi penyakit, maka penegakan diagnosis harus dilakukan oleh dokter hewan yang berwenang. Pemberian terapi yang tepat dan cepat pada kasus penyakit bertujuan untuk meminimalisir dampak terhadap kesehatan unggas dan menjaga tingkat kesejahteraan ternak (Pertanian Press., 2023).

Biosekuriti adalah rangkaian perencanaan dan penerapan praktik manajemen untuk mencegah masuk dan menyebarnya agen penyakit ke dalam populasi ayam broiler. Protokol pencegahan terhadap penularan penyakit oleh manusia diterapkan secara ketat, termasuk pembatasan akses tamu ke area peternakan, kewajiban bagi setiap tamu untuk mengikuti prosedur biosekuriti seperti mandi desinfektan, mengenakan pakaian dan sepatu khusus, pencatatan data tamu, termasuk riwayat kunjungan ke peternakan lain dengan minimal jeda 72 jam, larangan memasuki kandang apabila terdapat penyakit menular, serta urutan kunjungan dari flock muda ke flock tua untuk mencegah transmisi penyakit.

Pencegahan penularan penyakit oleh hewan dilakukan melalui penerapan sistem "all-in all-out" dalam pemeliharaan. Disarankan adanya jeda waktu istirahat kandang selama 10–14 hari sebelum populasi baru dimasukkan. Upaya pengendalian terhadap hewan liar, seperti tikus dan burung, dilakukan melalui pemeliharaan kebersihan lingkungan sekitar kandang, seperti pemangkasan rumput dan pemasangan penghalang untuk mencegah burung liar masuk ke dalam area pemeliharaan (Ross., 2025).

Kemampuan ternak untuk mengekspresikan perilaku alaminya merupakan indikator penting bahwa hewan berada dalam kondisi yang nyaman dan sejahtera. Pengukuran perilaku alami tidak dapat distandarkan secara tunggal, karena sangat bergantung pada konteks lingkungan, jenis ternak, serta fase pertumbuhannya. Perilaku alami pada ayam broiler umumnya mencakup aktivitas seperti duduk dan berdiri secara normal, mengais, mematuk, serta mandi debu (*dustbathing*) (Novi et al., 2021). Berdasarkan hasil observasi, ayam dalam populasi ini masih menunjukkan berbagai perilaku alami tersebut, seperti mandi debu, mengais, serta duduk dan berdiri dengan postur yang wajar.

Sebaliknya, perilaku abnormal dapat menjadi indikator adanya stres, penyakit, atau cedera. Ciri-ciri perilaku tidak normal pada ayam broiler antara lain bulu tampak kusam atau terkulai, kelemahan tubuh, pincang, mematuk sesama ayam, hingga munculnya kejadian kanibalisme. Dalam pengamatan yang dilakukan, ditemukan beberapa individu ayam yang menunjukkan gejala pincang, namun jumlahnya tergolong rendah dan tidak mengganggu dinamika kelompok secara keseluruhan.

Berdasarkan skala penilaian kesejahteraan hewan, kandang ini memperoleh skor rata-rata 3, yang menunjukkan bahwa ayam masih mampu mengekspresikan perilaku alaminya secara optimal. Hal ini didukung oleh kepadatan populasi yang relatif rendah, sehingga ayam memiliki ruang gerak yang cukup untuk melakukan aktivitas seperti mengais, bermain debu, serta duduk dan berdiri dengan leluasa (Pertanian Press., 2023).

Parameter "bebas dari rasa takut dan stres" mencakup penilaian terhadap respons ternak terhadap manusia, keamanan lingkungan, serta prosedur penanganan dan transportasi saat ayam akan diafkir. Respons ayam terhadap manusia merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan, yang mencerminkan kualitas interaksi dan ekspresi perilaku ternak

melalui bahasa tubuh. Ayam yang berada dalam kondisi sejahtera umumnya menunjukkan perilaku tenang, tidak agresif, dan tidak panik saat berinteraksi dengan manusia maupun sesama ayam (Welfare Quality®, 2009).

Berdasarkan hasil observasi, farm ini telah menerapkan standar operasional prosedur (SOP) yang mendukung pengurangan stres ayam terhadap manusia. Seluruh tamu dan pekerja diwajibkan menggunakan atribut seragam yang seragam dari kepala hingga kaki. Seragam tersebut berwarna biru, sementara penutup kepala yang digunakan adalah tudung atau jilbab berwarna hitam. Pemilihan warna dan keseragaman pakaian ini bertujuan untuk meminimalkan reaksi kaget atau stres pada ayam akibat perbedaan tampilan visual yang mencolok, serta menciptakan interaksi yang lebih konsisten dan tidak mengancam.

Namun demikian, pada aspek penanganan ayam saat proses pemindahan ke dalam box afkir, masih ditemukan praktik yang kurang sesuai dengan prinsip kesejahteraan hewan. Beberapa petugas terlihat belum terampil dan tidak sepenuhnya melakukan penanganan secara lembut. Ayam masih diangkat dengan memegang kedua sayap tanpa menopang bagian tubuh depan, yang berisiko menyebabkan ketidaknyamanan atau bahkan cedera. Untuk ayam yang tersisa dalam proses afkir, perusahaan telah memiliki kebijakan pemotongan yang dilakukan secara *humane* atau manusiawi, sesuai dengan prinsip-prinsip kesejahteraan hewan yang dianjurkan oleh standar internasional (pertanian press., 2023).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan hewan pada peternakan ayam broiler dapat dinilai secara sistematis melalui parameter-parameter yang terukur. Dengan hasil penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa PT Charoen Pokphand telah mengintegrasikan aspek kesejahteraan sehingga dapat memberikan gambaran tingkat kesejahteraan yang dicapai dan dapat menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam sistem pemeliharaan ayam broiler.

Saran

Berdasarkan hasil evaluasi, terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan kesejahteraan hewan di farm ini. Pertama, pada variabel ventilasi dalam kandang terbuka, nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan adanya kekurangan, terutama pada saat kondisi suhu meningkat pada siang hingga sore hari. Oleh karena itu, disarankan untuk menambahkan unit kipas tambahan di beberapa titik strategis guna meningkatkan sirkulasi udara dan meminimalkan stres akibat panas (heat stress) pada ayam.

Kedua, pada variabel penanganan afkir, masih ditemukan teknik penanganan yang kurang sesuai dengan prinsip kesejahteraan hewan. Disarankan agar petugas afkir diberikan pelatihan atau edukasi secara berkala mengenai teknik penanganan unggas yang baik dan benar. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan petugas agar dapat menangani ayam dengan cara yang lebih lembut dan aman, serta mengurangi risiko cedera atau stres pada hewan selama proses pemindahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PT Charoen Pokphand atas kesempatan yang telah diberikan untuk melaksanakan penilaian kesejahteraan hewan pada ayam broiler di kandang terbuka. Semoga hasil observasi dan pemaparan yang telah disampaikan dapat menjadi masukan yang konstruktif untuk peningkatan penerapan prinsip kesejahteraan hewan di masa mendatang. Dengan peningkatan tersebut, diharapkan nilai kesejahteraan hewan pada farm ini dapat mencapai kategori tertinggi dan turut berkontribusi terhadap peningkatan performa produksi ayam pedaging secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cobb Vantress. (2017). Broiler management guide. <https://www.cobb-vantress.com/resource/management-guides>
- Cobb Vantress. (2022). Cobb500 broiler performance & nutrition supplement. <https://www.cobb-vantress.com/resource/management-guides>
- de Rooij, S. J. G., de Lauwere, C. C., & van der Ploeg, J. D. (2010). Entrapped in group solidarity Animal welfare, the ethical positions of farmers and the difficult search for alternatives. *Journal of Environmental Policy & Planning*, 12(4), 341–361. <https://doi.org/10.1080/1523908X.2010.528882>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations. (2015). Poultry sector in Togo: National livestock reviews by the FAO Animal Production and Health Division (No. 9). Rome, Italy.
- Koknaroglu, H. (2013). Animal welfare: An animal science approach. *Meat Science*. Volume 95, issue 4, pages 821-827. <https://doi.org/10.1016/j.meatsci.2013.04.030>
- Manteca, X., Mainau, E., & Temple, D. (2012). What is animal welfare. *The Farm Animal Welfare Fact Sheet*, 1(1). http://www.fawec.org/media/com_lazy/pdf/fs1-en.pdf
- Mellor, D. J. (2016). Updating animal welfare thinking: Moving beyond the “Five Freedoms” towards “a life worth living.” *Animals*, 6(3), 21. <https://doi.org/10.3390/ani6030021>
- Novi, M., Andi, H., Dwi, C. P., Indra, F., & Rifqi, M. I. (2021). Penerapan prinsip kesejahteraan hewan pada pemeliharaan ternak. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 12(3).
- Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. (2011). Pedoman penilaian lembaga konservasi (No. P.6/IV-SET/2011).
- Pertanian Press. (2023). Pedoman kesejahteraan hewan pada peternakan ayam petelur (layer).
- Ross Aviagen. (2025). Broiler management handbook. <https://www.avigen.com>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Welfare Quality. (2009). Welfare Quality® assessment protocol for poultry. ASG Veehouderij BV.
- Yulistiya, E., Edy, P., & Suharyati, S. (2016). The effect of inactivated avian influenza vaccine doses in male ducks against production of white blood cells and antibody titers. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu (JIPT)*, 4(4), 272–276.

Tabel

Tabel 1. Bobot Penilaian Aspek Parameter Kesejahteraan Hewan

Parameter	Bobot	Skor	Nilai Terbobot
Bebas dari rasa lapar dan haus	30	1–3	30–90
Bebas dari rasa ketidaknyamanan	20	1–3	20–60
Bebas dari rasa sakit, cedera, dan penyakit	20	1–3	20–60
Bebas dari rasa takut dan tertekan	15	1–3	15–45
Bebas mengekspresikan perilaku alami	15	1–3	15–45

Tabel 2. Nilai Kesejahteraan Hewan

Kategori Kesejahteraan	Nilai
Kesejahteraan hewan sangat baik	80-100
Kesejahteraan hewan baik	57-79
Kesejahteraan hewan berada diatas atau memenuhi persyaratan minimum	20-56
Kesejahteraan hewan rendah dan dianggap tidak dapat diterima	<20

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kesejahteraan Ayam Broiler

Parameter	Bobot	Detail	Skor	Nilai Terbobot		
Bebas dari rasa lapar dan haus	30	1. Pakan		90		
		a. tempat penyimpanan	3			
		b. sistem pemberian pakan	3	3		
		c. ketersediaan pakan	3	3		
		d. kualitas pakan	3	3	3	
		2. Air Minum				
		a. ketersediaan air	3	3		
		b. kualitas air	3			
Bebas dari rasa ketidaknyamanan	20	1. kondisi tubuh	3	3	3	58
		2. kondisi lingkungan				
		a. suhu dan kelembapan	3			
		b. pencahayaan	3			
		c. ventilasi	2			
		3. kualitas litter	3	3	3	
4. kepadatan	3					
Bebas dari Rasa Sakit, Luka, dan Penyakit	20	1. mortalitas dan morbiditas				60
		a. mortalitas	3	3		
		b. morbiditas	3	3	3	
		c. biosekuriti	3			
		2. lesi dan cedera fisik				
		a. lepuh	3			
		b. lesi cakaran	3			
		c. bengkak kepala	3	3		
		d. bengkak hock	3			
		3. respon pengobatan	3	3		
Bebas untuk Mengekspresikan Perilaku Alami	15	1. perilaku alamiah	3			45
		a. perilaku mengais, mematuk dan mandi debu	3			
		2. perilaku abnormal	3			
Bebas dari Rasa Takut dan Stres	15	1. respon terhadap manusia	3	3		39
		2. kondisi lingkungan yang aman	2	3		
		3. proses transportasi	2			

Gambar



Gambar 1. label pakan tiap fase pemeliharaan

Sample Information		Report From Laboratory										
Water Source	Cl (ppm)	Remark Sample	Total Count	Exp (10 ⁷)	Coliform Count	Exp (10 ⁷)	Salmonella	Pseudomonas	E Coli	pH	Cl (ppm) Test in Lab	Remark
Air 01	0	Sumber 1	5,8	3	0	0	-ve	+ve	-ve	6,6	0	
Air 02	0	Sumber 2	0	0	0	0	-ve	-ve	-ve	6,3	0,3	
Air 03	0	Sumber 3	0	0	0	0	ve	ve	ve	6,9	1,5	

Gambar 2. Hasil laboratory sumber air



Gambar 3. Dokter hewan melakukan pencatat kematian dan diagnose penyebabnya, segera saat ayam mati dihari itu